

# BRAHMA WIDYA

JURNAL TEOLOGI DAN FILSAFAT

Volume 2, No. 1, Maret 2015

**FILOSOFIS ADAT JAWA SEBAGAI DASAR PELAKSANAAN UPACARA MASA KEHAMILAN PADA MASYARAKAT JAWA DALAM ERA MODERNISASI**

Oleh : Relin D.E

**NILAI KEHINDUAN DALAM SATUA BALI**

(Studi Ringkas pada *Satua Pan Angklung Gadang*)

Oleh : I Made Suweta

**PEMAHAMAN AJARAN AGAMA HINDU SECARA UTUH**

Oleh : I Made Surada

**NILAI - NILAI ETIKA DAN EDUKASI DALAM LONTAR KUMARATATWA**

(Perspektif Teologi Hindu)

Oleh : Pande Wayan Renawati

**DURGA TATTWA**

Oleh : Made Aripa Wibawa

**RITUAL CARU RSI GANA DI BALI (Pendekatan Sosioreligius)**

Oleh : I Putu Sudarma

**DIALOG ANTARA TANTRA DAN FISIKA BARU**

Oleh : I Gusti Putu Gede Widiana

**UPACARA BHUTA YAJNA REKONSTRUKSI KOSMOS**

Oleh : I Made Dwitayasa

**CATUR MARGA YOGA : MENAPAKI BERBAGAI JALAN MENUJU TUHAN**

(Refleksi Atas Keuniversalan dan Fleksibilitas Ajaran Hindu)

Oleh : I Made Adi Brahman

**MENCAPAI PENGETAHUAN MELALUI AJARAN NYĀYA DARŚANA**

(Menuju Pemikiran Yang Kritis dan Analitis)

Oleh : I Gusti Made Widya Sena

Jurnal  
Brahma Widya

Vol. 2

No. 1

Hal. vi-98

Denpasar  
Maret 2015

ISSN  
2407-6503

# RITUAL CARU RSI GANA DI BALI (Pendekatan Sosioreligius)

Oleh : I Putu Sudarma<sup>\*)</sup>

## ABSTRACT

*Almost all Hindus in Bali daily carry out various rituals (yajña), namely The ritual known as Caru Rsigana. The rite is usually held not only in the home yard, but also in places which are sacralized by the local community. The Caru Rsigana is performed as a mean to neutralize (nyomya) the bhutakala to avoid their interference to human life and the environment. The Caru Rsigana utilize pretty much ritual equipments, which are dominated by the use of banten. The parties involved in the rite, namely the yajamana (who is hosted the rite), the widya/pancagra (the experts in the field such as the banten sarati, special chef for the rite (tukang ebat) and, and the sadhaka, who lead and deliver the ritual with (pujas), yajna seha, mantras or Vedas. The procession is divided into three phases, namely the early phase, main phase, and the final phase. At the early stages, all kinds of banten and supplies are organized in accordance with the local custom by the sarati banten. At the core stage, the priest take place to lead the procession of Caru Rsigana. On the final stage, the ritual is concluded by worshiping caru together.*

*The Caru Rsigana has multiple meanings, i.e. the embodiment of Hyang Widhi, the sanctification, to nyomya (calming) the bhuta kala, the meaning of ethics, and balancing the cosmic vibration. The embodiment of Hyang Widhi is shown by banten (banten pinaka raganta) banten is a symbolizing ourselves and the universe. The meaning of sanctification is manifested in the Caru Rsigana to clean up the atmosphere and its contents, nurturing (nyupat) the bhutakala and all creatures which are considered as lower than human beings such as demons, fairy, Jinn, animals and the others. The nyomya bhutakala means to change the properties of the bhutakala, from the ferocious to be gentle, so that they are beneficial to human life. The ethical meaning can be drawn as such: the human beings as social animals are necessary to build an harmonious relations with others on the basis of mutual respect. A person must not do things without control, but adjusting their self to the environment. The meaning of balance is the effort and struggle in keeping and maintaining that macrocosm and microcosm remains balanced, aligned and in harmony.*

**Keywords :** ritual of caru rsigana, sosioreligius

## I. PENDAHULUAN

Beryajnatidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat Hindu di Bali karena masyarakat Bali selalu disibukan dengan ritual keagamaan ataudapat diatakan tiada hari tanpa upacara. Berbagai yadnya dilaksanakan karena mereka sadar akan dirinya memiliki tiga hutang yang lazim disebut *Tri Rna* yakni *Dewa Rna* (hutang terhadap para dewa), *Rsi Rna* (hutang kepada para Rsi, dan *Pitra Rna* (hutang kepada para leluhur/pitara). Implementasi ajaran *tri rna* dalam praktek keagamaan di Bali dilaksanakan melalui berbagai aktivitas ritual keagamaan yang selalu dilakukan yang disebut *yajna*. Beraneka ragam *yajna* yang dipersembahkan dapat dibedakan menjadi 5 macam yakni :

- 1) *Devayajna* ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, para Dewa manifestasi Tuhan Yang Maha Esa, dan roh suci para leluhur yang dipuja melalui *pura* atau tempat yang dipandang suci lainnya;
- 2) *Pitrayajna* ditujukan kepada para leluhur sejak yang bersangkutan meninggal sampai rohnya disucikan dan di-*sthana*-kan pada *pura* keluarga.
- 3) *Rsiyajna* ditujukan kepada para *ryi* atau *pandita* sejak upacara inisiasi sampai yang bersangkutan meninggal dunia;
- 4) *Manusayajna* ditujukan kepada manusia sejak bayi dalam kandungan sampai upacara penyucian diri (*pawintenan*); dan

<sup>\*)</sup> Dr. Drs. I Putu Sudarma, M.Hum, adalah Dosen Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar

- 5) *Bhūṭayajna* ditujukan kepada makhluk rendah dan kekuatan-kekuatan negatif. *Bhūṭayajna* disebut juga sebagai upacara penyucian alam semesta dari gangguan kekuatan *bhūṭakāla*, yakni roh-roh jahat yang menimbulkan masalah bagi umat manusia, baik dalam skala besar maupun kecil (Putra, 1994 : 1-7).

Setiap melaksanakan upacara, umat Hindu diharapkan berpedoman kepada tiga kerangka yakni *tattwa* (filsafat), *susila* (etika) dan upacara (ritual). Kerangka dasar ini merupakan satu kesatuan yang saling memberikan fungsi atas sistem agama secara keseluruhan. Seluruh rangkaian upacara dalam agama Hindu pada dasarnya dilandasi *susila* agama, sedangkan *susila* agama dilandasi oleh *tattwa* agama sehingga secara religius pelaksanaan upacara tidak terlepas dari tatanan *tattwa* (Triguna, 1994 : 73).

Berbagai *Yadnya* (korban suci) yang dilaksanakan oleh umat Hindu dimaksudkan untuk bebas dari keterikatan dan penderitaan atau mencapai *mokṣa* (kebahagiaan yang kekal dan abadi) dan menciptakan *jagaddhita* (dunia) berdasarkan *dharma* (kebenaran). Di samping itu, *beriyadnya* juga dapat mempertebal iman seseorang kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa). Bagi umat Hindu *beriyadnya* merupakan kewajiban bagi umat manusia agar terciptanya "*mokṣartham jagaddhita ya ca iti dharma*" dan sebagai ucapan terima kasih atas karunia-Nya (Nala dkk, 1989:168-169).

Di antara berbagai *yajna*, umat Hindu di Bali melaksanakan ritual *Caru Rsigana*. Upacara ini tidak hanya dilaksanakan berkaitan dengan pekarangan tempat tinggal, akan tetapi juga terjadi di tempat-tempat suci milik masyarakat setempat seperti pada ritual dalam upacara *memdem pedagingan* atau *ngenteg linggih*. Di samping itu, upacara ini juga dilaksanakan jika terdapat hal-hal yang aneh dalam pekarangan mereka seperti tumbuhnya buah pisang dari batangnya, anjing beranak satu, pohon kelapa bercabang, terjadi kebakaran, munculnya lulut atau ulat tiada diketahui asal-usulnya dan lain sebagainya. Tanda-tanda tersebut telah mengindikasikan bahwa pekarangan yang ditempati termasuk karang panes. Pekarangan ini agar kembali stabil dan kondusif, biasanya dilaksanakan ritual *Caru Rsigana*. Tanpa *caru* ini diyakini bahwa gangguan-gangguan *niskala*

akan tetap berlangsung bahkan bisa lebih besar lagi menimpa keluarga mereka. Dengan demikian, upacara *Caru Rsigana* bagi umat Hindu di Bali menempati kedudukan penting bahkan diyakini sebagai sarana yang mampu menetralkan kekuatan-kekuatan negatif dari *bhūṭakāla*.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Bentuk Upacara Rsi Gana

Upacara Rsigana merupakan salah satu ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali. Upacara ini dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama Hindu. Dengan demikian, upacara Rsigana diyakini dapat membawa kahormonian antara bhuana alit dan bhuana agung. Ritual keagamaan termasuk upacara *Caru Rsigana* ini tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat pendukungnya. Nasikun (2011 : 11-42) berpandangan bahwa masyarakat pada dasarnya sebagai suatu sistem secara fungsional terintegrasi ke dalam bentuk *equilibrium*. Aliran pemikiran tersebut disebut sebagai *intergration approach*, *order approach*, *equilibrium approach*, atau lebih populer disebut *structure fungsionalism approach*. Selanjutnya, dia juga mengutip konsep pemikiran struktural fungsional yang menekankan keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya antara lain fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (*equilibrium*). Para penganut fungsional melihat bahwa masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai suatu sistem yang seluruh bagian-bagiannya saling ketergantungan satu sama lain dan bekerja sama menciptakan keseimbangan. Mereka tidak menolak keberadaan konflik di dalam masyarakat, tetapi mereka percaya bahwa masyarakat akan mengembangkan mekanisme yang dapat mengontrol munculnya konflik.

Talcott Parson (Dortier, 2004 : 105) menyatakan bahwa struktural fungsional memiliki empat fungsi penting untuk semua sistem, yaitu *adaptation*, *goal*, *intergration* dan *latent pattern*. *Adaptation* (adaptasi), yaitu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan. *Goal* (sasaran atau tujuan), yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Intergration* (intergrasi), yaitu sebuah sistem harus mengatur antarmubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sebaliknya,

*latent parttern* (pola yang tersembunyi), yaitu sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Sebaliknya, Sudarma dengan mengutip pendapat Radcliffe-Brown (2003:10) menjelaskan bahwa "fungsi" adalah sumbangan dimana aktivitas satu bagian berpengaruh bagi aktivitas seluruhnya. Di samping itu konsep fungsi jugamelibatkan struktur yang terdiri atas seprangkat hubungan-hubungan diantara entitas-entitas unit, kesinambungan struktur dipertahankan atau dilestarikan oleh proses kehidupan yang diwujudkan oleh aktivitas unit-unit yang terdapat di dalamnya.

Ritual *Caru* Rsigana yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Balitidak dapat dipisahkan dari strukturnya, akan tetapi masing-masing elemen saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya bahkan sama-sama memberi fungsi. Jika salah satu di antara elemen terganggu, akan mempengaruhi sukses tidak upacara yang dilaksanakan.

Umat Hindu di Bali dalam pelaksanaan ajaran agamanya tampak lebih memperlihatkan jalan *bhakti* dan *karma* dari pada pemahamannya atas pengetahuan dan filsafat agama. Dengan demikian, banyak pihak memandang Agama Hindu sebagai agama yang lebih menekankan pada bentuk ekspresif dibanding dengan agama dalam aspek *tattwa* atau makna. Di samping itu, tata pelaksanaan upacara keagamaan di Bali dapat dilihat secara vertikal dan horisontal. Secara vertikal seluruh upacara dikaitkan untuk kepentingan alam bawah atau *Bhuta* disebut *alambhur loka*, alam tengah (*bwah loka*) atau manusia, alam atas (*swah loka*) atau alam *dewa*. Sebaliknya, secara horizontal keanekaragaman upacara diilhami dalam kehidupan *klen* kecil, *klen* besar. Di samping itu, perbedaan upacara juga didasarkan atas tingkatan upacara yakni *nista* atau kecil, *madya* atau menengah, *utama* atau besar (Triguna, 1994 : 73-74).

Sebaliknya, Nala dkk (1989:168-169) menyatakan bahwa ber-*yajna* merupakan kewajiban agar terciptanya "*moksartham jagaddhita ya ca iti dharma*" dan sebagai ucapan terima kasih atas karunia-Nya. Maksudnya, ber-*yajna* memiliki tujuan, yaitu untuk bebas dari keterikatan dan penderitaan atau mencapai *moksa* (kebahagiaan yang kekal dan abadi) dan menciptakan *jagatdhita* (dunia) berdasarkan *dharma* (kebenaran).

Upacara *Caru* Rsigana cukup banyak menggunakan sarana. Sarana-sarana yang dimaksud berupa *banten*, *ben caru*, doa (*puja stava*) dan *rerajaan*. Akan tetapi dari berbagai sarana yang digunakan, tampak *banten* merupakan sarana yang mendominasi upacara tersebut. *Banten* dalam Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia) artinya sajen atau persembahan dalam upacara keagamaan (Gautama, 2007 : 56). Senada dengan pendapat Gautama, Putra (1982 : 3) meyakini bahwa *banten* merupakan kurban atau persembahan kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa. Sebaliknya, Wiana (1995 :12) mengemukakan bahwa *banten* adalah *yantra* atau simbol-simbol keagamaan yang diyakini memiliki kekuatan sepirtual untuk meningkatkan kesucian.

Di dalam pembuatan *banten Caru* Rsigana bahan-bahannya menggunakan berbagai jenis daun-daunan, bunga, dan buah-buahan. Daun-daun yang dimaksud, yaitu (1) janur kuning sebagai sarana *tetebasan* Rsigana, (2) daun kelapa dipakai *taledan*, *kulit sesayut*, *tamas*, *ceper*, *celemik*, *itik-ituk*, *kojong*, *rangkadan*, *sampiyon banten durmanggala*, *srembeng daksina*, *lis durmanggala* dan lain sebagainya. (3) daun enau dipakai dipakai sebagai pembungkus *balen bebangkit*, pembungkus *jerimpen*, *lis tebasan sapuh awu*, bahan dasar *taledan srembeng daksina gede*. (4) daun lontar digunakan untuk pembuatan *sampiyon* untuk *orti*, *sampiyon pulagembal* dan sebagainya. (5) daun-daunan sebagai *tetandingan*, yaitu daun *kayu sugih*, daun *dadap*, daun *kayu tulak*, daun *kayu sisih*, daun *temen*, daun *kelor*, daun beringin, daun *ancak*, daun *nagasari*, daun pisang, daun sirih, daun pandan, daun *andong*, daun pisang, daun *peji* dan lain sebagainya. Sebaliknya, bunga yang digunakan terutama lotus/ tunjung, sedangkan berbagai jenis buah diutamakan buah kelapa seperti kelapa *sudamala*, *gading*, *udang*, *gadang*, *bulan* dan sebagainya (Dharmita, 2011 : 45-46).

Penggunaan berbagai jenis daun-daunan, bunga, buah-buahan dan air dalam ritual agama Hindu menempati kedudukan yang penting. Hal ini tersirat dalam kitab Bhagavadgita sloka 26 sebagai berikut.

"*Patram puspam phalam toyam  
yo me bhaktya prayacchanti  
tad aham bhakti upahrtam  
asnami prayatamanah*"

Terjemahannya:

"Siapa yang sujud kepada-Ku, dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan atau seteguk air, aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang Berhati suci" (Pendit, 1994: 248).

Penggunaan berbagai bahan upacara juga terdapat dalam kitab Menawa Dharmasastra V.40 sebagai berikut.

*"Osadhayah pacapo vriksastir  
yancuh paksinatatha  
yajamartham nidhnam praptah  
prapnu vanyutsritih punah".*

Terjemahannya:

"Tumbuh-tumbuhan, semak, pohon-pohon, ternak, burung-burung yang telah dipakai untuk upacara akan lahir dalam tingkat yang lebih tinggi dalam kelahiran yang akan datang" (Pudja dan Sudharta, 1995 : 295).

Upacara *Caru Rsigana* melibatkan banyak orang, yaitu penyelenggara upacara, pendeta dan pinandita, dan *serati banten*. Mereka ini memiliki peranan yang penting dalam setiap melaksanakan ritual keagamaan di Bali bahkan dianggap sebagai unsur yang utama bahkan lazim disebut *tri manggalaning yadnya* yang terdiri atas *sang yajamana* (orang yang menyelenggarakan upacara), *sang widya/pancagra* (orang ahli dibidang tertentu seperti tukang *banten* (*sarati banten*), olah-olah *ben banten* (tukang mebat) dan sebagainya, dan *sang sudaka* adalah para rohaniawan yang bertugas memimpin dan mengantarkan upacara *yadnya* dengan *puja, seha, mantra* atau *weda-nya* (Wiana, 1993 :109).

Setelah semua sarana upacara dipandang lengkap tiba saatnya upacara *Caru Rsigana* dilaksanakan. Upacara *caru* tersebut dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan awal, tahapan proses dan tahapan akhir. Pada tahapan awal, semua jenis *banten* dan perlengkapan yang lainnya ditata dan digelar sesuai dengan tempatnya oleh *serati banten*. Selanjutnya, pandita mengambil tempat untuk memimpin prosesi upacara *Caru Rsigana*. Ketika memimpin upacara tersebut, pandita memperlihatkan kemahirannya dalam

mengucapkan *mantra-mantra* suci baik ditujukan kepada Tuhan beserta manifestasinya maupun para *bhutakala*. Tahapan terakhir dari upacara ini, yaitu acara persembahyangan yang diawali dengan mencipratkan tirta pengelukatan kepada keluaraga yang mengikuti upacara tersebut. Upacara persembahyanagan ini dituntun oleh pandita dan diakhiri dengan pemercikan *tirta*. Dengan selesainya persembahyangan, berakhir pula pelaksanaan ritual *Caru Rsigana*.

## 2.2 Makna Simbolik Ritual *Caru Rsigana*

### 2.2.1 Makna Perwujudan *Hyang Widhi*

Manusia yang berinteraksi dengan lingkungan hidupnya tidak lepas dari simbol karena simbol mampu mengungkapkan sesuatu dalam pikirannya. Simbol dapat memberikan arahan bagi perhatian orang dalam pemilihan alat-alat tertentu atau penentuan cara tertentu yang dipakai untuk mencapai tujuannya. Selain itu simbol-simbol juga dapat membangkitkan emosi serta mendorong orang untuk bereaksi.

Kata "simbol" berasal dari bahasa latin "*symbolum*" artinya menarik kesimpulan, berarti, memberi kesan. Di samping itu juga dikemukakan beberapa pengertian mengenai simbol sebagai berikut:

1. Sesuatu yang biasanya merupakan tanda kelihatan yang menggantikan gagasan atau objek.
2. Kata, tanda, isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain : arti, kualitas, abstraksi, gagasan, objek.
3. Apa saja yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan/atau dengan kesepakatan atau kebiasaan misalnya lampu lalu lintas
4. Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensional yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu-individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu. Arti symbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda alamiah.
5. Dalam peristilahan modern sering kali setiap unsur dari suatu sistem tanda-tanda disebut simbol. Dalam arti yang tepat simbol sama dengan "citra" (*image*) dan menunjuk pada

suatu tanda indrawi dan realitas supra-indrawi (Bagus, 2000 : 1007).

Tuner sebagaimana dikutip oleh Adam Wolanin (Sudarma, 2003 : 12) mengemukakan bahwa ada tiga dimensi arti simbol yakni pertama, *eksegetik* yakni dimensi simbol diberikan oleh informan asli kepada peneliti. Dimensi simbol ini meliputi apa yang dikatakan penduduk lokal atau pendukung ritus tertentu tentang simbol-simbol ritual mereka. Kedua, dimensi operasional yaitu simbol dilihat tidak hanya dari penafsiran secara verbal melainkan juga apa yang dapat ditangkap oleh pengamat atau peneliti. Ketiga, dimensi posisional yakni arti simbol yang dipahami dalam konteks dengan simbol lainnya.

Victor Turner (Winangun, 1990:18) menyatakan bahwa simbol adalah suatu hal yang diterima dengan persetujuan umum sebagai yang mewakili atau yang menjadi ciri khas dari suatu yang dipenuhi dengan kualitas analogi atau yang terdapat dalam kenyataan atau pikiran. Senada dengan pendapat Victor Turner, Dibyasuharda dengan mengutip pendapat Jung (Sudarma, 2000:12) menjelaskan bahwa selama suatu simbol hidup, simbol itu adalah ekspresi suatu hal yang tidak dapat ditandai dengan tanda yang tepat. Simbol hanya hidup selama simbol mempunyai arti. Sebaliknya, Geertz (1992 : VI) menyatakan bahwa simbol-simbol keramattertentu memuat makna dari hakikat dunia dan nilai-nilai yang diperlukan seseorang untuk hidup di dalam masyarakatnya. Simbol-simbol tersebut mampu untuk menggiring bagaimana seseorang merasa cocok untuk melihat, berpikir, merasa dan bertindak. Jika sudah dijadikan kepercayaan umum, masyarakat mengusahakan kecocokan diberlakukan, diperteguh, dan diulang-ulang dalam berbagai bentuk upacara bagi para warganya.

Di dalam melaksanakan berbagai ritual keagamaan, umat Hindu di Bali tidak sedikit perlengkapan sarana upacara yang digunakan, salah satu di antaranya berupa *banten*. Penggunaan berbagai *banten* dalam ritual keagamaan umat Hindu di Bali terutama upacara Rsigana karena diyakini memiliki *nyasa* perwujudan Ida Hyang Widhi seperti tersirat dalam lontar *Yajna Prākerti*, yaitu *banten pinaka raganta*, *pinaka rupaning Ida bhata*, *pinaka andabhua* (*banten* merupakan lambang diri kita, lambang gambar perwujudan kita, dan lambang alam semesta). Sebaliknya, *banten* sebagai

perwujudan Tuhan tersirat dalam *lontar* Widhisastra Tapini sebagai berikut:

*"Kalinganya iang bebanten juga reka rupa warnanira bhata ritekani rupa kadi tingkahing kawongan"*

Terjemahannya:

Pada hakikatnya yang namanya upakara atau banten itu merupakan perwujudan Hyang Widhi bagaikan perwujudan manusia (Dharmita, 2011 : 46).

Berdasarkan kedua kutipan lontar di atas, penggunaan *banten* dalam ritual Rsigana memiliki struktur seperti tubuh manusia secara hirarki terdiri atas kepala, badan dan kaki.

Terkait dengan *banten* Rsigana, secara hirarki banten tersebut dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai *ulu* (kepala), badan dan kaki. *Banten* sebagai *ulu* diletakkan di Sanggar Surya dengan sorohan *upakaranya*, yaitu *banten Dewa-Dewi*, *Daksina Gede*, *Ardanarcswari*, *Pucuk Bawu*, *Cwa Bawu*, *Citra gotra-citra gotri*, *sesantun alit*, sorohan *banten suci*, *tipat kelanan*, *banten peras sorohan*, *penyeneng alit*, *pengeresikan*, *pebersihan*, *kelungah nyuhgading kasturi*, *pisang matah*, *pisang lebeg*, *penjor tiyenggading* berisi kober *merajah* Sanghyang Rsigana bersenjata *bajra* dan *danda*, *uduh pji*, *biu lalung*, *bacangan daun beringin merajah* cakra. *Banten* sebagai badan diletakkan pada dulang di atasnya berisi *tatebasan* Rsigana dan *tratag* sebagai simbol badan. Sorohan *upakaranya*, yaitu *pengambilan asoroh* yang terdiri atas *sayut tutuan*, *pengambeian*, *dapetan*, *peras ajuman*, *ayaban udel kurenan asoroh* terdiri atas *udel*, *kurenan*, *guru*, *penyeneng*, *pengapit* dan *pengiring* yang lazim disebut *ayaban tumpeng pi tulas*, *banten ayaban pulagembal asoroh* yang terdiri atas *pulagembal asoroh*, *suci asoroh*, *sekar taman*, *tatakan pulagembal*, *paplentikan*, *banten ancak*, *banten bingin*, *banten ungang*, *banten tagok*, *banten bulakan*, *banten pancoran* dan *banten pengrebek*. Seperangkat *banten ayaban* tingkat *bebabangkit* terdiri atas *banten bebangkit*, *banten ulam gayah merem bangun*, *daksina gede*, *daksina alit*, *tanem tuwuh*, *siwa bawu*, sorohan *pemupug banten tumpeng lima*, *pengebek*, *sesayut agung*, *guru mepucak manik*, *jejeg urip*, *pengambeian*, *rayunan asoroh*, *tumpeng tunjunglangit*, *be guling*

dengan olahan *jejatahan* sate lengkap. Sebaliknya, *banten* sebagai simbol kaki posisinya paling bawah terdiri atas nasi *wong-wongan*, *segehan alit*, *segehan agung* dan *gelar sanga* (Dharmita, 2011 : 48-49).

### 2.2.2 Makna Penyucian

Dalam kehidupan ini, diupayakan untuk melaksanakan kesucian. Bagi umat Hindu di Bali, cara memperoleh kesucian dilakukan dengan ritual atau *yadnya*. Kesucian sangat penting artinya bagi suatu keluarga. Dengan kesucian, akan mendapatkan kebahagiaan hidup, dan mendekatkan diri dengan Ida Hyang Widhi. Kesucian menjadi suatu amanat untuk dicapai karena memiliki peranan penting dalam membahagiakan seseorang, dan menghancurkan kejahatan dan perbuatan jahat. Pentingnya makna kesucian tersirat dalam Rgveda VIII. 95. 7, dan VIII. 95.9 sebagaimana dikutip oleh Raka Mas (2001 : 38-39) yaitu Rgveda VIII. 95. 7 memuat *Suddha asivan mamtu* (kesucian hati membuat orang berbahagia), sedangkan Rgveda VIII. 95. 9 memuat *Suddhavetranijighnase* Tuhan Yang Maha Esa yang suci menghancurkan kejahatan dan perbuatan jahat).

Bagi umat Hindu di Bali salah satu cara untuk memperoleh kesucian yakni melalui upacara *caru* Resigana. Upacara inimerupakan korban suci yang dipersembahkan kehadapan para *Bhuta Kala*. Persembahan tersebut dimaksudkan untuk membersihkan tempat atau alam beserta isinya, memelihara serta memberi *penyupatan* kepada para *bhutakala* dan makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia seperti setan, peri, jin, binatang dan lain sebagainya. Dengan demikian, pembersihan dimaksud mempunyai dua sasaran, yaitu (1) pembersihan terhadap tempat (alam) dari gangguan dan pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh para *bhutakala* dan makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia. (2) menetralsir sifat-sifat negatif dari *Bhuta kala* yang mengganggu dan membahayakan kehidupan manusia sehingga sifat baik dan kekuatannya dat berguna untuk kesejahteraan manusia dan alam. Upakara-upakara yang berfungsi sebagai penyucian, yaitu sesayut *durmangala*, sesampit *prayascita*, *biyakaonan* dan semua *cecaruan* (Surayin, 2005 : 1).

Unsur-unsur *maya*, *leteh* dan *reged* dalam areal tempat suci atau tempat tinggal yang disebabkan kekuatan-kekuatan *bhutakala* yang negatif dapat mengganggu kehidupan manusia. Pengaruh sifat-

sifat *bhuta* menyebabkan mereka lupa pada dirinya sehingga meimbulkan sifat-sifat jahat dan *ahankara*. Oleh karena itu agar tidak digganggu perlu dipersembahkan *pecaruan* baik dilaksanakan pada rumah tangga maupun areal *pura* (tempat suci). Dengan *pecaruan* diyakini dapat mengendalikan hawa nafsu yang disebabkan oleh sifat-sifat *bhuta* yakni

*Ragadi musuh meparz, ri hati ya tongwannye  
tan modah ringawak yeke tan hana ri sira,  
prawira mihikan sireng niti.*

Terjemahannya:

Nafsu dan sebagainya adalah musuh yang sangat dekat, di dalam hatilah tempatnya, tidak jauh dari diri, hal itu tidak ada pada dirinya berani dan bijaksana Beliau menjadi Raja (Murta dan Merges, 1991 : 4).

*Caru-caru* yang dipersembahkan kehadapan para *bhutakala* diyakini mampu menetralsir atau merubah pengaruh-pengaruh *bhutakala* yang negatif menjadi kekuatan suci yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Kekuatan tersebut dipandang mampu menarik kekuatan Tuhan sekaligus melindungi kehidupan di alam semesta yakni:

*Casi wimbha aneng ghata mesi banyu ndan  
asing suci nirmala mesi wulan, iwa mangkana  
rakwa kiteng kadadin, ring angambeki yoga  
kiteng sekala.*

Terjemahannya:

Bagaikan bulan di dalam tempayan yang berisi air, di dalam air yang suci terdapatlah bayangan bulan, demikianlah konon di kau pada makhluk hidup, pada orang yang melakukan yoga engkau menampakan diri (Warna dkk, 1988:1, 28).

Tuhan pada tempat penuh dengan kesucian, akan selalu menampakan diri-Nya, tak ubahnya seperti bayangan bulan selalu terlihat pada tempayan yang berisi air yang jernih dan bening. Terkait dengan fungsinya sebagai kesucian, *caru pamahayu karang panes* dipakai sarana untuk melepaskan unsur-unsur *mala*, *leteh* dan *reged*, yang di akibatkan oleh *bhutakala* atau roh jahat seperti *dedemit*, jin, setan, tuyul dan lain-lainnya, yang tingkatannya lebih rendah dengan kehidupan manusia.

Manusia yang diciptakan oleh Tuhan diperlukan memiliki kesucian. Kesucian dapat mendekatkan diri terhadap Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Demikian pula upacara keagamaan yang dilaksanakan termasuk ritual *Rsigana* mempertemukan suatu kesucian pada diri yang bersifat *sekala* dengan kesucian yang ada pada alam *niskala*, yaitu Tuhan beserta manifestasinya yakni

*Aibhir gatrani cudhayanti  
manah satyena cudhayanti  
Widya tapobhyam bhirtaatma  
Budhir jnema cudhayanti*

Terjemahannya:

Tubuh di bersihkan dengan air, pikiran di bersihkan dengan kejujuran, roh di bersihkan dengan tapa dan ilmu, akal di bersihkan dengan kebijaksanaan (Punyatmadja, 1984: 67).

Berdasarkan kutipan di atas, kesucian sangat penting bagi manusia dalam mencapai tujuan hidup baik lahir maupun batin.

Terkait dengan makna kesucian ritual *Caru Rsigana* ditunjukkan melalui penggunaan *upakaradalam* upacara tersebut, yaitu (1) *banten penyucian* yang ditujukan kepada para *bhutakala* dan (2) *banten penyucian* yang ditujukan terhadap para dewa serta hal-hal bersifat bathiniah seperti perasaan, jiwa atau rokh. Berbagai *banten penyucian* untuk *bhutakala*, yaitu *banten byakala*, *banten durmanggala* dan *banten caru*. Sebaliknya, *banten penyucian* untuk para dewa dan hal-hal bersifat bathiniah, yaitu *pebersihan*, *penyeneng*, *prayascita* dan *ete-ete pengelukan*.

### 2.2.3 Makna *Nyomya Bhuta Kala*

Salah satu di antara makna ritual *Caru Rsigana*, yaitu *nyomyabhutakala*. *Nyomyabhutakala* dimaksudkan agar sifatnya berubah, yaitu dari sifatnya yang ganas menjadi lembut sehingga kekuatannya bermanfaat bagi kehidupan. Di samping itu, kekuatan *bhutakala* yang telah bersemayam di *bhuana agung* dan *bhuana alit* perlu dipelihara agar keduanya tetap seimbang, selaras dan serasi. Keseimbangan dan keserasian kekuatannya dapat dijaga melalui upacara dalam *Bhagavad Gita Sloka XVI.4* dinyatakan sebagai berikut:

*Dambho darpo Bhimasca  
Krodhad parus yam ewa ca  
Ajnanam ca' Abhijato si  
Partha sampadam asurim*

Terjemahannya:

Berpura-pura angkuh, membanggakan diri, marah, kasar, bodoh, semuanya ini adalah harta dari dia yang di lahirkan dengan sifat-sifat raksasa, oh Arjuna Wiana (2002 :179).

Sudarsana (2001 : 5) meyakini bahwa kekuatan *Bhuta Kala* dan *Durga* di *Bhuana Agung* maupun di *Bhuana Alit* adalah manifestasi *Sang Hyang Prakerti*, yaitu unsur material dari *Sang Hyang Widhi* menjadi unsur-unsur *mahat* (alam pikiran). Selanjutnya dari *mahat* menjadi unsur-unsur *budhi* dan *budhi* menjadi *ahamkara*, yang mengandung unsur-unsur *manah*, *dasendriya* dan *tri guna*. Kekuatan unsur-unsur tersebut hendaknya selalu dipelihara keseimbangannya agar manusia tetap selaras dan serasi dengan alamnya. Keseimbangan dapat dilakukan salah satu di antaranya melalui mempersembahkan ritual *pecaruan* karena diyakini mampu menetralkan dan merubah sifat-sifat buruk *bhutakala* menjadi kebajikan. Dengan demikian, upacara *caru Rsigana* diyakini sebagai sarana mampu menetralkan (*nyomia*) kekuatan-kekuatan *asuri sampad* para *bhutakala*.

### 2.2.4. Makna Etika

Agama Hindu menuntun umatnya agar dapat mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan. Ajaran sucinya cenderung diarahkan kepada pendidikan sila dan budi pekerti manusia. Agama berusaha membina umatnya untuk menjadi manusia susila dan bukan menjadi sarjana yang cerdik dan munafik. Selain itu, kebahagiaan akhirat, dan kebahagiaan dalam penjelmaan yang akan datang ketentraman bathin dan kebebasan roh dari penjelmaan, kesucian menemui Tuhan bukan bagi sarjana yang munafik dan sarjana yang cerdik tetapi curang, akan tetapi hanya untuk manusia susila dan budiman yang menggunakan *dharma* sebagai pedoman hidupnya. Walaupun tidak terpelajar dan miskin harta, jika kaya akan laksana dan budi luhur maka pintu sorga dan moksa akan terbuka. Tujuan ajaran Agama lebih menitik beratkan pada pendidikan kesucilaan dan budi pekerti yang tinggi (Punyatmadja, 1976 : 18).





Manusia sebagai makhluk sosial, perlu membina hubungan yang serasi dan harmonis dengan orang lain atas dasar saling menghargai dan menghormati. Dalam kehidupan bersama, orang harus mengatur dirinya bertingkah laku. Seseorang tidak boleh berbuat sekehendak hatinya. Ia harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, tunduk kepada aturan bertingkah laku yang berlaku. Orang yang berperilaku baik sesuai dengan peraturan bertingkah laku disebut orang tata susila atau etika. Etika tampak lebih menekankan pada bertingkah laku yang baik dan mulia, dan sejauh mungkin menghindari perbuatan yang tidak baik atau *dursila* (Tim Penyusun, 1996 :89).

Umat Hindu di Bali di dalam melaksanakan berbagai ritual keagamaan harus disertai landasan etika karena makin besar suatu *yadnya* yang dipersembahkan makin besar juga tantangan yang dihadapi. Dalam mempersembahkan *yadnya* diperlukan pengendalian diri. Pengendalian diri merupakan cerminan dari perilaku seseorang dalam *beriyadnya*. Pentingnya etika dalam *beriyadnya* tersurat dalam Lontar Siwa Tattwa (1a) sebagai berikut :

"Om Awighnamastu,  
*Anakku sang para empu danghyang sang mahyut twa ajanma, luputing sangsara papa, kramania sang kuminkin akarya sanista, madya utama, manah lega dadi ayu, aywa ngalem drwya, mwang kamugutan kaliliraning wwang atwa, aywa mangambekang kroda mwang ujar gangsul, ujar menak juga kawedar denira, mangkana kramaning sang ngarepang karya, aywa simpang budi, mwang kroda. Yan kadya mangkana patut pagawentia sawidhi-widhanania, tekeng ataledania, mwang ring sasayutnia maraga dewa sami, tekeng wawarigunan sami.*

Terjemahannya :

Semoga tiada halangan.

Anakku sang, para Empu Danghyang (orang suci), demikian pula mereka yang berkedudukan sebagai orang tua, lepas dari duka dan nestapa, sikap dan perilakunya mereka yang hendak melaksanakan upacara nista (kecil), madya (menengah), utama (besar), jadikanlah pikiran itu senang dan baik, janganlah menyayangi (terikat) pada harta

milik serta patut mengikuti kewajiban orang tua, janganlah memampilkan kemarahan, serta berkata-kata yang kasar, kata-kata yang baik dan halus juga yang patut disampaikan. Demikianlah perilakunya mereka yang melaksanakan *yadnya*. Janganlah menyimpang dari budi pakerti. Bila yang demikian dapat dilaksanakan, segala persembahannya hingga pada *taledan* (alas sesajen) serta sesayutnya berwujud dewa, demikian pula semua bangunannya (Wisuda, 2014 : 91).

Dari kutipan lontar di atas, sikap dan perilaku yang benar diperlukan dalam *beriyadnya*. Makna *beriyadnya* bukan ditentukan oleh kuantitas (besar kecilnya atau banyak sedikitnya sarana dan prasarana), akan tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas (bobot) kesuciannya. Di samping itu dengan mengutip Lontar Indik Panca Wali Krama (lembar 5a) dinyatakan bahwa etika *beriyadnya* sebagai berikut :

"*Kayatnakena, aywa saulah-ulah lumaku, ngulah subal, yan tan hana bener anut linging haji, nirgawe pwarania, kawalik purih nyaika, amrih ayu, byakta atemahan ala, mangkana wenang ika kapratyaksa de sang amangun adi karya, makadi sang amukangi, mwang sang andiksani ika katiga wnanng atunggala. Panglaksananira among saraja karya aywa kasingsal, apan ring yadnya tan wenang kacacaban kacampuran manah weci, ambek branta, sabda parasya. Iking manah stiti jati nirmala juga makasidhaning karya, marganing amanggih sadya rahayu, kasidaning pamuju mangkana kangetakna estu phalanya.*

Terjemahannya :

Berhati-hatilah dan sadari selalu, janganlah asal berbuat sombong/kaku, bila tidak ada benarnya menurut petunjuk sastra, sia-sialah hasilnya. Terbaliklah permohonannya yang demikian, mohon kerahayuan sudah jelas dan pasti akan berakibat buruk. Demikianlah sepatutnya diwaspadai oleh mereka yang berkehendak melaksanakan upacara, termasuk mereka yang berperan sebagai tukang serta pendeta yang memimpin mereka

bertiga sewajarnya supaya menyatu dalam pelaksanaan upacara. Janganlah berselisih paham, sebab dalam setiap yadnya tidak boleh termodai oleh pikiran kotor, perilaku marah, ucapan kasar. Perasaan yang stiti bhakti (tulus ikhlas tanpa pamrih) dan suci nirmala (tanpa keletihan/kekotoran) yang dapat menyelesaikan upacara yadnya dengan baik dan benar, sebagai dasar perantara mengantarkan pada suatu keberhasilan yang menyebabkan dengan selamat sampai pada tujuan (Wisuda, 2014 : 91).

Berdasarkan kutipan kedua lontar di atas, kesuksesan *beriyadnya* ditentukan oleh tiga unsur penting yaitu orang yang melaksanakan *yadnya* (*vajamana*), orang yang membuat sesajen (*sarati*) dan orang yang memimpin jalannya upacara *yadnya* (*sulinggih*).

#### 2.2.5. Makna Keseimbangan

Van Peursen menyatakan bahwa hampir segenap perilaku dalam masyarakat memperlihatkan secara realistik ataupun secara simbolik kesatuan yang utuh antara makrokosmos dengan mikrokosmos, antara manusia dengan lingkungannya (Mattulada, 1994 : 58). Masyarakat Hindu di Bali memandang hubungan *mikrokosmos* dengan *makrokosmos* atau hubungan manusia dengan lingkungan harus selalu selaras, serasi dan seimbang. Ketidak harmonisan kedua kosmos itu akan menimbulkan keguncangan dalam masyarakat seperti timbulnya mala petaka (wabah penyakit). Oleh karena itu, jika ada tanda-tanda seperti lutut, ular memasuki pekarangan, anjing dan babi beranak satu ekor diyakini bahwa tanda-tanda bahaya akan menimpa penghuninya. Hal ini terjadi sebagai akibat dari ketidakharmonisan antara makrokosmos dan mikrokosmos.

Masyarakat Hindu di Bali telah diwariskan adanya pandangan hidup berdasarkan konsep dualistis (*rwa bhineda*) yakni pengakuan adanya dua katagori yang abadi, dan berlawanan yang mewarnai kehidupan seperti baik dan buruk, sakral dan profan, hulu dan hilir, kaya dan miskin, stabil dan labil dan sebagainya. Mengingat adanya *rwa bhineda*, perbedaan tersebut harus dijaga keseimbangannya. Di dalam menjaga keseimbangan antara *bhuana Agung* dan *bhuana alit* salah satu di antaranya dapat dilaksanakan

melalui ritual caru Rsigana. Ritual *pecaruan* perlu dilaksanakan karena adanya pengaruh-pengaruh *prekerti* sebagai kekuatan mayanya Sang Hyang Widhi sebagai pencipta, pelindung dan *pameralina*. Dengan demikian, manusia dalam hidupnya harus berusaha dan berjuang menimalisir pengaruh-pengaruh yang negatif baik terhadap makrokosmos dan mikrokosmos. Upaya dan perjuangan ini sangat diperlukan guna menjaga kekuatan *bhuta* yang bersemayam pada *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* agar tetap seimbang, selaras, dan serasi, salah satu di antaranya dengan mempersembahkan ritual caru Rsigana.

Sudarsana (2001: 24) dengan mengutip lontar *Tutur Kandapat* mengungkapkan bahwa para *bhutakala* yang menempati masing-masing arah mata angin sebagai wujud keseimbangan sebagai berikut :

*"Nikang tutur kandapa ngaran, pasurupan ikang panca maha bhuta ring bhuana agung mengolih ke manca desa maring wetan ngaran, akasa maharan bhuta putih, asurupan ring manusa risadakale sang ibu ngerimpinin ingkana panca maha bhuta amanjing sejeroning gedong watu, ikang akasa masurupan menadi wet, menerus ring pepusuh meharan sang bhuta anggapati. Iking teja ring bhuana agung mengolih maring jagatè kidul meharan bhuta abang, yan ring manusanè menadi daging, menerus ring ati meharan sang bhuta Mrajapati. Iking apah mengalih genah maring jagate kulon meharan bhuta kuning, yang ring manusanè sumurup menadi sumsum, meharan sang bhuta Banaspati, panerusania ring ungsilan, ikang bayu ring bhuana agung mengalih genah maring lor meharan bhuta ireng, uen sumurup ring manusanè menadi balung balung kabeh, meharan sang bhuta Banaspati Raja, penerusania ring ampru. Iking pertiwi maring bhuana agung mengalih genah ring telenging bhuana ngaran madia meharan bhuta brumbun, yan sumurup ring manusa menadi kulit meharan bhuta angga sakti panerusania ring bungkaking ati. Ika ta yatna akna, apan bhuana agung, bhuana alit ngaran tunggal nanging keprebedan baran, lekasakna sagi sagi. Apan ika ngawè suka muang duka ring manusa*

Terjemahannya :

Ini tutur kanda empat namanya, berinfiltrasinya *panca mahabhuta* ke alam semesta dan berada pada kelima belahan bumi, pada belahan timur berada dalam kekuatan akasa yang disebut bhuana putih. Berinfiltrasinya *panca maha bhuta* kedalam tubuh manusia terjadi pada saat ibu sedang ngidam pada saat itu kekuatan *panca maha bhuta* masuk kedalam kandungan. Kekuatan akasa pada manusia membentuk semua macam urat-urat dan bersemayam ke dalam jantung bernama *sang bhuta Anggapati*. Unsur tejanya di alam semesta, berada pada belahan selat dari bumi letak titik hypocentrumnya yang disebut *bhuta abang*, kalau di dalam diri manusia membentuk otot (daging) dan bersemayam di dalam hati, bernama *sang bhuta Merajapati*. Unsur apahnya di alam semesta, berada pada belahan Barat dari bumi letak titik hypocentrumnya yang disebut *bhuta kuning*, kalau di dalam diri manusia membentuk sumsum dan bersemayam ke dalam ginjal, bernama *sang Bhuta Banaspati*. Unsur bayunya di alam semesta, berada pada belahan Utara dari bumi letak titik hypocentrumnya yang disebut *bhuta ireng*, kalau di dalam diri manusia membentuk tulang belulang dan bersemayam ke dalam empedu (nyali) bernama *sang bhuta Banaspati Raja*. Kemudian unsur pertiwinya di alam semesta, berada pada titik hypocentrumnya bumi (di tengah-tengah) disebut brumbun, kalau di dalam diri manusia membentuk semua kulit dan bersemayam ke dalam pangkal ati bernama *sang bhuta Anggaaskti*. Itulah yang harus diketahui, karena alam semesta dengan manusia adalah dalam pengertian tunggal, hanya nama dan penyebutannya saja yang berbeda. Lakukanlah *yadnya*, karena kekuatan itu sangat menggoda dan menolong kehidupan manusia, sehingga bisa mengakibatkan kesediaan dan kebahagiaan.

Berdasarkan uraian diatas, setiap pelaksanaan *yadnya* terutama ritual *Caru Rsigana* memiliki sasaran yakni menjaga keseimbangan antara makrokosmos danmikrokosmos. Dengan keseimbangan ini menyebabkan terciptanya *moksartam jagadhita ya ca iti dharma*.

### III. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan uraian di atas, maka dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

Pelaksanaan ritual *Caru Rsigana* menggunakan cukup banyak sarana. Sarana yang dimaksud, yaitu *banten*, *ben caru*, doa (*puja stava*) dan *rerajahan*. Akan tetapi di antara sarana yang digunakan, *banten* mendominasi ritual tersebut. Upacara *Caru Rsigana* cukup banyak melibatkan orang. Pihak-pihak yang terlibat dalah *sang yajamana* (orang yang menyelenggarakan upacara), *sang widya/pancagra* (orang ahli dibidang tertentu seperti tukang *banten* (*sarati banten*), olah-olah *ben banten* (tukang mebat) dan sebagainya, dan *sang sudaka* adalah para rohaniawan yang bertugas memimpin dan mengantarkan upacara *yadnya* dengan *puja*, *seha*, *mantra* atau weda-nya. Sebaliknya, prosesnya upacaranya, yaitu tahapan awal*serati banten* menata dan menggelar semua jenis *banten* dan perlengkapan yang lainnya sesuai dengan tempatnya. Pada tahapan inti, pandita mengambil tempat untuk memimpin prosesi upacara *Caru Rsigana*. Sebaliknya, tahapan akhir, yaitu pihak keluarga melakukan persembahyangan bersama.

Ritual *Caru Rsigana* memiliki beberapa makna, yaitu makna perwujudan *hyang widhi*, makna penyucian, makna *nyomya bhuta kala*, makna etika, dan keseimbangan. Makna Perwujudan *Hyang Widhi* yang tampak *banten*, yaitu *banten pinaka raganta*, *pinaka rupaning Ida bhatava*, *pinaka andabhwana* (*banten* merupakan lambang diri kita, lambang gambar perwujudan kita, dan lambang alam semesta). Makna penyucian, yaitu persembahan upacara *Caru Rsigana* dimaksudkan untuk membersihkan tempat atau alam beserta isinya, memelihara serta memberi *penyupatan* kepada para bhutakala dan makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia seperti setan, peri, jin, binatang dan lain sebagainya. Makna *nyomya bhuta kala*, yaitumerubah sifat-sifat bhutakala dari yang ganas menjadi lembut sehingga kekuatannya bermanfaat bagi kehidupan. Makna etika, yaitu manusia sebagai makhluk sosial, perlu membina hubungan yang serasi dan harmonis dengan orang lain atas dasar saling menghargai dan menghormati. Seseorang tidak boleh berbuat sekehendak hatinya, akan tetapi menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, tunduk kepada aturan bertingkah laku yang berlaku. Sebaliknya,

makna keseimbangan adalah usaha dan perjuangan dalam menjaga dan memelihara agar makrokosmos dan mikrokosmostetap seimbang, selaras, dan serasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dharmita, Ida Pandita Mpu Siwa-Budha Dhaksa. 2011. *Filsafat Rsi Gana*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Dortier, Jean-Francois dalam Gidden, Anthony dkk. 2004. *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya* : Tacott Parson dan Teori Besarnya. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Gautama, I Wayan Bhuda. 2007. *Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia)*. Surabaya. Paramita
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta
- Nala, I. Gst. Ngurah dan Adia Wiratmadja, I.G.K. Ketut. 1989. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Nasikun. 2011. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada
- Pendit, I Nyoman.S. 1994. *Hindu dalam Tafsir modern*. Jakarta : Yayasan Dharma Sastra.
- Punyatmadja, I.B. 1976. *Panca Sradha*. Denpasar: Proyek Penyuluhan Agama Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Putra, 1994, *Panca Yadnya*, Denpasar : Pemda Tk II. Badung
- Raka Mas, A.A.G, 2002, *Menjadi Orang Tua Mulia dan Berguna*, Surabaya, Paramita
- Sudarma, I Putu.2000. Penggunaan Uang Kepeng dalam Upacara Ngaben di Desa Adat Suralaga, Desa Abiantuwung, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. *Tesis*. Yogyakarta : Program Pasca Universitas Gajah Mada
- 2003. Penggunaan Kerbau dalam Upacara *Mapaselang* di Pura Puseh dan Pura Desa Adat Suralaga. *Hasil Penelitian*. Denpasar : Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri
- Sudarsana, I.B. Putu,. 2001. *Ajaran Agama Hindu (Dharmaning Paebatan)*. Denpasar : Yayasan Winangun, 1990Dharama acarya.
- Triguna, I.B. Yudha. 1994. *Pergeseran dalam Pelaksanaan Agama Menuju Tattwa, Dinamika Masyarakat, dan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Bali Post.
- Wiana, I Ketut. 1995. *Yadnya dan Bhakti dari Sudut Pandang Hindu*. Denpasar : Pustaka manikgeni
- .....2004. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Winangun, Y.W, Wartaya.1990. *Masyarakat Bebas Struktur*, Yogyakarta : Kanisius
- Wisuda, Pande Putu Toya. 2014. Upacara *Caru Karang Panes* di Desa Abiantuwung, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Teologi dan Filsafat, volome 1 No. 1, Juni 2014*. Denpasar : Brahma Widya